

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses berjenjang yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan ilmu, segala hal yang dikerjakan untuk dirinya sendiri untuk menggapai kesempurnaan bisa dikatakan sebagai pendidikan, meski begitu pada dasarnya pendidikan merupakan proses yang dilakukan terus menerus karena pendidikan merupakan sesuatu yang selalu berkembang mengikuti perkembangan jaman (Ahmad, 2022). Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam perkembangan karier individu, melalui pendidikan siswa bertumbuh untuk menggapai cita-citanya dengan proses pembelajaran di sekolah menengah atas Yusuf dan Juntika (dalam Yuliana dkk., 2021).

Sekolah menengah atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau dengan ke jenjang pengkhususan (Handayani dkk., 2022). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja sendiri berbeda dengan masa anak-anak, hal ini dikarenakan karakteristik dari siswa sekolah menengah atas yang berada pada tahap perkembangan remaja (Oktiviani & Dewi, 2021).

Perkembangan remaja pada umumnya usia siswa di sekolah menengah atas dari usia 15 tahun hingga 18 tahun. Papalia dkk., (2014) mengemukakan bahwa remaja merupakan perkembangan yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini dimulai usia 13 sampai 20 tahun. Pada tahap perkembangan ini merupakan sebuah kunci bagi remaja untuk tugas dalam perkembangannya dapat berdampak baik terhadap remaja dalam menggapai cita-cita dan keberhasilan dalam tugas belajarnya dengan melibatkan motivasi belajar (Widya & Muwakhidah, 2022)

Motivasi belajar adalah peranan penting untuk kesuksesan siswa di masa depan. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan serta memiliki lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2021). Motivasi belajar menurut Chernis dan Goleman (dalam Basompe & Soetjiningsih, 2023) merupakan sebuah dorongan yang ada pada individu untuk mencapai tujuan dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat menumbuhkan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan Siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan cenderung tidak memiliki partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi

pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mau mencatat selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan (Nasution, 2023).

Terdapat enam aspek motivasi motivasi belajar yaitu yang pertama adanya hasrat dan keinginan berhasil, kedua adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, ketiga adanya harapan dan cita-cita masa depan, keempat adanya penghargaan dalam belajar kelima adanya kegiatan menarik dalam belajar dan keenam adanya lingkungan kondusif (Uno, 2021).

Aspek – aspek motivasi belajar di atas dapat mempermudah siswa dalam mempelajari proses belajar di sekolah. Hal ini dapat mendorong siswa untuk dapat menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa dampak siswa bila memiliki motivasi rendah dalam proses belajar di kelas yaitu: Sikap peserta didik yang acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik memiliki daya konsentrasi yang masih rendah, secara fisik ia berada di kelas, namun pikirannya mungkin di luar kelas, peserta didik cenderung menjadi pembuat kegaduhan saat proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan seperti saat diminta mengerjakan sebuah tugas (Susanti, 2015).

Berdasarkan hasil survey pra-penelitian pada tanggal 13 Desember 2023 permasalahan motivasi belajar yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Telukjambe bahwa ditemukan motivasi belajar rendah dilihat dari adanya siswa kurang bersemangat ketika guru memberikan tugas terlalu banyak, siswa kurang bersemangat ketika mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan, siswa tidak mau bertanya ketika materi yang diberikan sulit dipahami, tidak menyukai kritikan, siswa tidak suka diberikan waktu untuk mengerjakan tugas terlalu cepat, dan siswa sulit memahami ketika guru memberikan materi di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 februari 2024 yang dilakukan dengan guru BK SMAN 1 Telukjambe mengatakan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dilihat dari adanya siswa tidak inisiatif memanggil guru ketika guru tidak masuk ke kelas, siswa tertidur pada saat jam pelajaran akan berlangsung, dan siswa ketika diberikan tugas sering tidak mengumpulkan tugasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dkk., 2023) bahwa motivasi belajar rendah siswa kurang memiliki gairah dan semangat memperhatikan pembelajaran di kelas, berbincang-bincang dengan teman saat belajar dikelas, rasa ingin tahu rendah saat diberikan materi oleh guru, ketika diberikan soal tidak dapat berusaha menjawabnya, Siswa sering terlambat mengumpulkan tugas dan sering mengeluh ketika belajar.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa faktor-faktor motivasi belajar terdapat sebelas faktor dalam motivasi belajar antara lain: kondisi jasmani, bakat dan minat, kesiapan diri, Lingkungan Keluarga, Suasana rumah, keadaan gedung, metode belajar, relasi guru dan siswa, kegiatan siswa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat (dalam Ayu dkk., 2019). Salah satu faktor yang paling mempengaruhi motivasi belajar rendah adalah faktor eksternal atau *school well-being*.

School well-being merupakan sebagai suatu kondisi atau keadaan saat individu dapat memuaskan kebutuhan dasarnya di lingkungan sekolah yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar. *School well-being* merupakan penilaian subyektif siswa terhadap keadaan sekolah yang dilihat dari fasilitas fasilitas di sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar, hubungan antara guru dan murid, kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan potensi, juga tidak adanya sumber penyakit yang memungkinkan untuk dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa (Konu dan Rimpela, 2002). Hal ini sesuai dengan (Bunga dkk., 2023) bahwa *school well-being* adalah menciptakan suasana sekolah yang aman dan lingkungan yang nyaman bagi siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Adapun aspek-aspek *school well-being* yang dikemukakan Konu dan Rimpela (2002) terdapat empat aspek *school well-being* yaitu Kondisi sekolah (*having*) meliputi lingkungan fisik disekitar sekolah, lingkungan belajar dan layanan di sekolah, Hubungan sosial (*loving*) hubungan siswa guru dan hubungan dengan teman sekelas, Pemenuhan diri (*being*) Siswa

mendapat penghargaan dan mendapatkan peluang dalam pengembangan minatnya dan kesehatan (*health*) tidak adanya sumber penyakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Sutopo (2021) yang berjudul Pengaruh *School well-being* terhadap motivasi belajar siswa. Hasil yang didapat bahwa ada pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) yang berjudul berjudul Pengaruh *School well-being* terhadap motivasi belajar siswa SMK Nasional Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2018) yang berjudul “Pengaruh *School well-being* terhadap motivasi belajar siswa”. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa adanya pengaruh antara *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa. Ditambah lagi penelitian yang dilakukan oleh Bunga dkk. (2023) yang berjudul *School well-being* dan motivasi belajar siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar siswa SMA.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Telukjambe di Kabupaten Karawang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah peneliti jabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Telukjambe Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Telukjambe Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan bagi sekolah SMA Negeri 1 Telukjambe di Kabupaten Karawang agar lebih baik lagi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman untuk mendukung proses belajar peserta didik

b. Bagi Siswa

Memberikan saran dan edukasi kepada siswa betapa pentingnya lingkungan sekolah yang baik dalam mendukung hasil belajar yang baik.

c. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan tentang dengan pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar.

